

ANALISIS FAKTOR PENYEBAB RENDAHNYA PEMANFAATAN ALUN-ALUN LOR BOYOLALI DITINJAU DARI ASPEK KENYAMANAN LINGKUNGAN

Dewi Anggraini

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah Surakarta
d300220198@student.ums.ac.id

Nur Rahmawati Syamsiyah

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah Surakarta
nrs262@ums.ac.id

ABSTRAK

Alun-Alun Lor Boyolali merupakan salah satu ruang terbuka publik yang memiliki posisi strategis, terletak di Desa Kragilan, Kecamatan Mojosongo, Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah. Meskipun telah memiliki fasilitas seperti area panggung, tempat duduk tribun, dan kamar mandi umum, pemanfaatan ruang ini masih tergolong rendah. Aktivitas masyarakat terbatas pada kegiatan olahraga ringan oleh warga sekitar, sedangkan potensi ruang publik sebagai pusat kegiatan sosial, budaya, dan ekonomi belum tergali optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor penyebab rendahnya pemanfaatan Alun-Alun Lor Boyolali ditinjau dari aspek kenyamanan lingkungan. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan campuran, yaitu kualitatif deskriptif yang didukung oleh pendekatan kuantitatif sederhana. Kualitatif deskriptif dilakukan melalui observasi aktivitas berdasarkan rentang waktu tertentu, pencatatan jumlah dan jenis pengguna, wawancara dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya pemanfaatan alun-alun dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, antara lain yaitu lokasi yang bersebelahan dengan jalur cepat sehingga menimbulkan kebisingan dan rasa kurang aman, kenyamanan lingkungan yang rendah akibat minimnya vegetasi peneduh, keterbatasan fasilitas pendukung seperti tempat sampah dan penerangan, serta tidak adanya kegiatan rutin yang mampu menarik pengunjung.

KEYWORDS: Alun-Alun Lor Boyolali, pemanfaatan, kenyamanan, aktivitas pengguna

PENDAHULUAN

Ruang publik merupakan salah satu elemen penting dalam tata kota yang memiliki fungsi strategis sebagai tempat interaksi sosial, aktivitas budaya serta ruang rekreasi bagi masyarakat. Keberadaan ruang publik yang berkualitas dan fungsional mampu meningkatkan kualitas hidup warga serta menciptakan ikatan sosial yang kuat dalam komunitas perkotaan. Salah satu bentuk ruang publik yang memiliki peran strategis dalam konteks perkotaan di Indonesia adalah alun-alun, yang secara konseptual dirancang sebagai ruang terbuka yang dapat diakses dan dimanfaatkan oleh seluruh lapisan masyarakat.

Secara normatif, penataan dan pemanfaatan ruang terbuka hijau publik telah diatur dalam berbagai regulasi. Peraturan

Menteri Pekerjaan Umum Nomor 05/PRT/M/2008 tentang Penataan Ruang Terbuka Hijau di Wilayah Perkotaan menegaskan bahwa RTH publik harus mendukung fungsi sosial masyarakat, menyediakan kenyamanan, keamanan, serta kemudahan akses bagi pengguna. Selain itu, Permen ATR/BPN Nomor 14 Tahun 2022 tentang Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau menekankan bahwa RTH publik harus memenuhi fungsi ekologis, sosial-budaya, ekonomi, dan estetika. Di tingkat daerah, Peraturan Daerah Kabupaten Boyolali Nomor 4 Tahun 2016 tentang Pengelolaan Ruang Terbuka Hijau mengamanatkan pengelolaan RTH secara terpadu untuk meningkatkan kualitas lingkungan dan mendukung aktivitas sosial masyarakat.

Alun-Alun Lor Boyolali merupakan salah satu ruang publik yang telah dilengkapi dengan berbagai fasilitas pendukung, seperti area terbuka, panggung kegiatan, tribun, serta fasilitas penunjang lainnya. Secara fisik, ruang ini memiliki potensi untuk dimanfaatkan sebagai pusat aktivitas sosial dan rekreasi masyarakat. Namun, berdasarkan pengamatan awal dan aktivitas sehari-hari, tingkat pemanfaatan Alun-Alun Lor Boyolali cenderung rendah. Aktivitas yang berlangsung relatif terbatas dan hanya dilakukan oleh kelompok masyarakat tertentu, sementara sebagian besar area alun-alun belum dimanfaatkan secara optimal.

Rendahnya tingkat pemanfaatan ruang publik menunjukkan adanya permasalahan yang tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan fasilitas fisik, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kenyamanan lingkungan, aksesibilitas, keamanan, karakter aktivitas, serta keterkaitan ruang dengan konteks kawasan sekitarnya. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara fungsi alun-alun yang seharusnya berperan sebagai ruang publik yang aktif, inklusif, dan nyaman sesuai ketentuan normatif, dengan kenyataan pemanfaatannya di lapangan yang masih terbatas. Kesenjangan tersebut mengindikasikan adanya masalah pemanfaatan ruang yang belum teridentifikasi secara jelas faktor penyebabnya. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada analisis faktor-faktor penyebab rendahnya pemanfaatan Alun-Alun Lor Boyolali sebagai ruang publik, guna menjembatani perbedaan antara fungsi ideal ruang publik dengan kondisi aktual yang terjadi.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi eksisting Alun-Alun Lor Boyolali sebagai ruang publik ditinjau dari aspek fisik, aktivitas, dan lingkungan?
2. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan rendahnya pemanfaatan Alun-Alun Lor Boyolali sebagai ruang publik?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi kondisi eksisting Alun-Alun Lor Boyolali sebagai ruang publik.
2. Menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya pemanfaatan Alun-Alun Lor Boyolali sebagai ruang publik.

TINJAUAN PUSTAKA

Ruang publik merupakan elemen penting dalam struktur kota yang berfungsi sebagai wadah interaksi sosial, kegiatan budaya, dan rekreasi masyarakat. Keberadaan ruang publik memungkinkan terjadinya pertemuan antar-individu maupun kelompok sosial yang beragam, sehingga berperan dalam membangun kohesi sosial serta memperkuat kehidupan bermasyarakat di kawasan perkotaan. Dalam konteks perkotaan di Indonesia, alun-alun berperan sebagai ruang publik utama yang memiliki nilai strategis sebagai pusat aktivitas dan identitas kota (Dermansyah, Mediawan, & Anggriani, 2022). Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa keberadaan alun-alun sering kali belum dimanfaatkan secara optimal. Pada skala global, studi sistematis menunjukkan bahwa tingkat pemanfaatan ruang terbuka publik sangat dipengaruhi oleh perilaku pengguna yang berkaitan dengan kenyamanan, aksesibilitas dan kualitas lingkungan fisik ruang tersebut (Shuyan, Dexuan, & Leiqing, 2022).

Selain sebagai ruang terbuka, alun-alun juga memiliki makna sosial dan simbolik yang kuat dalam struktur kota. Alun-alun sering kali menjadi ruang bersama yang merepresentasikan nilai kebersamaan, keterbukaan, dan demokrasi ruang. (Yusuf & Kurniawan, 2023) menyatakan bahwa alun-alun berperan penting dalam mendukung interaksi sosial masyarakat serta membentuk citra dan karakter suatu kota. Namun demikian, dalam praktiknya tidak semua alun-alun mampu menjalankan fungsi tersebut secara optimal, sehingga muncul permasalahan berupa rendahnya tingkat pemanfaatan oleh masyarakat.

Tingkat pemanfaatan alun-alun dipengaruhi oleh berbagai faktor fisik dan

nonfisik, seperti aksesibilitas, kelengkapan fasilitas, kenyamanan, dan variasi aktivitas yang tersedia (Fatony & Sukmawati, 2021). Aksesibilitas menjadi aspek mendasar yang mempengaruhi keterjangkauan pengguna terhadap ruang publik (Sari, Miladan, & Pujantyo, 2025). Ruang publik yang tidak mampu mengakomodasi kebutuhan pengguna cenderung mengalami penurunan intensitas kunjungan meskipun memiliki lokasi yang strategis.

Selain faktor fasilitas dan aksesibilitas, kondisi lingkungan juga berpengaruh terhadap tingkat pemanfaatan ruang publik. Paparan panas berlebih, tingkat kebisingan lalu lintas, serta minimnya vegetasi peneduh dapat menurunkan kenyamanan pengguna dan membatasi durasi aktivitas di ruang publik. (Mapuna, Winarta, Achsan, Khusnuzdan, & Khairinrahmat, 2025) menekankan bahwa kualitas iklim mikro memiliki peran penting dalam menentukan daya tarik ruang terbuka hijau. (Halidaziah, Sukmawati, & Listyawati, 2024) juga menyebutkan bahwa ruang publik dengan kualitas lingkungan yang kurang baik cenderung tidak dimanfaatkan secara optimal oleh masyarakat. Temuan serupa diperkuat oleh (Sigilipu, Sangkertadi, & Malik, 2023) yang menunjukkan bahwa kenyamanan termal berkorelasi positif dengan tingkat kunjungan dan lamanya aktivitas pengguna di ruang publik.

Kajian internasional juga menunjukkan bahwa kualitas ruang publik berhubungan langsung dengan kohesi sosial dan intensitas interaksi masyarakat, di mana ruang publik yang nyaman dan mudah diakses cenderung lebih aktif digunakan oleh masyarakat perkotaan (QI & Mazumdar, 2024)

Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa keberadaan dan pengelolaan aktivitas sosial memiliki keterkaitan dengan tingkat pemanfaatan ruang publik. Aktivitas informal, kegiatan komunitas serta integrasi dengan aktivitas ekonomi lokal berkontribusi terhadap daya tarik ruang publik dan mendorong kehadiran pengguna secara berkelanjutan (Tasywiq, Rahmah, & Rahayu, 2025). Sebaliknya, ruang publik yang minim aktivitas cenderung kurang diminati oleh masyarakat, sehingga fungsi sosial ruang tidak berjalan

secara optimal (Prasadewi, Hayati, & Listyawati, 2025).

Di sisi lain, upaya revitalisasi ruang publik perlu mempertimbangkan keseimbangan antara fungsi modern dan nilai sosial-budaya. Revitalisasi yang terlalu berorientasi pada aspek komersial berpotensi menggeser makna alun-alun sebagai ruang sosial dan budaya masyarakat (Ramadhan, 2023). Untuk itu (Sinambela, 2021) menegaskan bahwa pengembangan ruang publik seharusnya dilakukan secara kontekstual dan partisipatif agar tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat setempat dan tidak menghilangkan karakter ruang yang telah ada.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang didukung oleh data kuantitatif deskriptif sederhana. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami kondisi eksisting, pola pemanfaatan, serta persepsi pengguna terhadap Alun-Alun Lor Boyolali. Sementara itu, pendekatan kuantitatif digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara.

Lokasi dan Objek Penelitian

Lokasi penelitian berada di Alun-Alun Lor Boyolali, yang terletak di Desa Kragilan, Kecamatan Mojosongo, Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah.



Gambar 1. Peta Lokasi Alun-Alun Lor Boyolali
Sumber: Google Earth, 2025

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

- a. Observasi Lapangan

Observasi dilakukan secara langsung di Alun-Alun Lor Boyolali untuk mengamati kondisi fisik ruang, fasilitas yang tersedia, pola aktivitas pengguna, intensitas penggunaan ruang, serta kondisi lingkungan sekitar. Waktu penelitian dilakukan pada 17 sampai 23 November 2025 dengan rentang waktu pukul 06.00 – 19.00 WIB.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan kepada 15 informan yang terdiri atas tiga kelompok. Kelompok pertama adalah pengunjung olahraga yang merupakan warga sekitar Alun-Alun Lor Boyolali, berjumlah 4 orang, yang memanfaatkan kawasan alun-alun pada pagi hari untuk aktivitas olahraga ringan. Kelompok kedua adalah pengunjung tidak tetap, yaitu 8 orang teman magang, yang berkunjung ke Alun-Alun Lor Boyolali sebagai pengguna umum tanpa keterikatan rutin terhadap kawasan tersebut. Kelompok ketiga adalah pihak pengelola, yaitu 3 orang dari Dinas Perumahan dan Kawasan Permukiman (Disperkim) yang memiliki keterlibatan dalam pengelolaan dan pemeliharaan kawasan alun-alun.

Wawancara bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai persepsi, pengalaman, serta pandangan informan terhadap pemanfaatan Alun-Alun Lor Boyolali sebagai ruang publik. Wawancara difokuskan pada penggalan faktor-faktor yang memengaruhi minat, kenyamanan, dan intensitas penggunaan ruang, serta pandangan informan mengenai penyebab rendahnya aktivitas masyarakat di kawasan alun-alun.

c. Studi Literatur

Studi literatur dilakukan dengan menelaah jurnal ilmiah, buku, dan peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan ruang publik, alun-alun, serta ruang terbuka hijau. Studi ini digunakan sebagai landasan teoritis dan pembandingan terhadap temuan lapangan.

Teknik Analisis Data

a. Analisis Data Kualitatif

Data yang diperoleh dari hasil observasi lapangan, wawancara, dan studi literatur dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang didukung dengan analisis kuantitatif sederhana. Analisis kualitatif

digunakan untuk menginterpretasikan kondisi eksisting Alun-Alun Lor Boyolali serta persepsi pengguna terhadap tingkat pemanfaatan ruang publik. Data hasil observasi lapangan dan wawancara direduksi dan diinterpretasikan untuk mengidentifikasi pola pemanfaatan ruang, seperti jenis aktivitas yang terjadi dan waktu penggunaan alun-alun, kondisi lingkungan seperti, kondisi fisik, kondisi paparan panas matahari serta kondisi penerangan, serta faktor-faktor yang memengaruhi kenyamanan pengguna. Proses analisis dilakukan dengan mengelompokkan temuan ke dalam beberapa aspek utama, yaitu kenyamanan lingkungan, aktivitas dan pola pemanfaatan pengguna serta kondisi fasilitas fisik.

b. Analisis Data Kuantitatif

Untuk memperkuat hasil analisis kualitatif, penelitian ini juga menggunakan analisis kuantitatif sederhana, yaitu dengan menghitung jumlah pengguna pada waktu tertentu, frekuensi aktivitas yang terjadi, serta kecenderungan persepsi responden terhadap aspek kenyamanan lingkungan. Data tersebut disajikan dalam bentuk perbandingan dan persentase sederhana untuk menunjukkan kecenderungan tingkat pemanfaatan ruang.

HASIL PENELITIAN

Gambaran Umum

Lokasi penelitian berada di Alun-Alun Lor Boyolali yang berlokasi di Jl. Tegalwire, Area Sawah/Kebun, Kragilan, Kec. Mojosongo, Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah. Alun-Alun dengan luas $\pm 10.443,22 \text{ m}^2$ ini dibangun pada tahun 2017. Secara administratif, lokasi alun-alun berada di wilayah bagian utara Kabupaten Boyolali dan relatif berjarak dari pusat pemerintahan utama kabupaten. Kawasan Alun-Alun Lor Boyolali berada pada lingkungan yang didominasi oleh lahan terbuka dan kawasan permukiman dan bersebelahan langsung dengan



Gambar 2. Alun-Alun Lor Boyolali
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025)



Gambar 3. Karakteristik lokasi Alun-Alun Lor Boyolali
(Sumber: Google Earth, 2025)

Berdasarkan peta tersebut, bagian utara kawasan berbatasan dengan sungai dan area permukiman warga, sedangkan di sisi selatan terdapat jalan utama yang merupakan jalur cepat yang menjadi akses pergerakan kendaraan berat seperti truk muatan, bus antar kota dan kendaraan logistik. Kondisi ini menjadikan sisi selatan kawasan memiliki tingkat kebisingan dan intensitas lalu lintas yang tinggi.

Pada sisi barat, alun-alun bersebelahan langsung dengan kompleks perkantoran Organisasi Perangkat Daerah (OPD), antara lain Dinas Perumahan dan Kawasan Permukiman, Dinas Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata, serta Mal Pelayanan Publik (MPP) Boyolali. Keberadaan kantor pemerintahan ini berpotensi mendukung aktivitas kawasan. Di sisi timur, kawasan terhubung dengan jalan penghubung menuju akses masuk menuju Gerbang Tol Boyolali, sehingga alun-alun kendaraan dari luar daerah dapat melintas cukup dekat dengan kawasan alun-alun.

Karakteristik Lokasi dan Tapak

Alun-Alun Lor Boyolali berada di sisi utara Kabupaten Boyolali dan bersebelahan langsung dengan jalur transportasi utama yang merupakan jalur cepat dengan arus kendaraan besar seperti truk bermuatan, bus antar kota,

dan kendaraan logistik. Kondisi ini menjadikan kawasan memiliki tingkat kebisingan yang tinggi serta potensi bahaya bagi pejalan kaki yang ingin mengakses alun-alun.

Secara spasial, batas kawasan alun-alun meliputi jalan utama (arah selatan), permukiman warga (arah utara dan timur), serta kompleks perkantoran OPD seperti Dinas Perumahan dan Kawasan Permukiman, Dinas Kepemudaan, Olahraga, dan Pariwisata, serta Mal Pelayanan Publik (arah barat).

Keberadaan OPD di sekitar kawasan seharusnya dapat menjadi potensi aktivitas kawasan, namun belum dimanfaatkan secara optimal. Sementara itu, posisi alun-alun yang relatif jauh dari pusat kota dan berada pada kontur yang lebih tinggi (perbukitan) turut mempengaruhi rendahnya keterjangkauan masyarakat dan persepsi kurang strategis dibandingkan Alun-Alun Kidul Boyolali yang berada di pusat kota.

Kondisi Eksisting Alun-Alun Lor Boyolali

Berdasarkan hasil observasi lapangan, Alun-Alun Lor Boyolali memiliki fasilitas fisik yang relatif lengkap sebagai ruang publik, antara lain:

Tabel 1. Fasilitas Alun-Alun Lor Boyolali		
fasilitas	kondisi	dokumentasi
Area Rumput	Ada, cukup terawat namun cepat memanjang	
Panggung	Ada, struktur permanen (bata-beton), beberapa bagian sudah berlumut	
Toilet	Ada, kurang terawat	
Vegetasi	Ada, kurang memberikan keteduhan	
Penerangan	Ada, kurang optimal saat malam hari	

Tempat Parkir	Ada, cukup untuk kendaraan roda dua dan lebih	
Ramp Disabilitas	ada	
Tempat Sampah	Tidak ada	-

Sebagian besar fasilitas di Alun-Alun Lor Boyolali sudah terbentuk untuk mendukung aktivitas publik. Panggung dan tribun memiliki struktur permanen dari bata dan beton, dengan kondisi permukaan yang pada beberapa bagian tampak berlumut. Area rumput menjadi ruang aktivitas utama, namun pertumbuhannya cepat dan memerlukan pemangkasan rutin.

Vegetasi berada di sisi tepi kawasan dan belum sepenuhnya menjadi elemen peneduh. Penerangan tersedia pada beberapa titik, namun intensitasnya berbeda pada setiap dalam kondisi dapat digunakan sesuai fungsi. Sementara itu, tempat sampah belum ditemukan di titik-titik kegiatan utama. Kondisi ini menunjukkan gambaran aktual fasilitas yang ada di lapangan selama proses observasi berlangsung.

Dokumentasi Observasi Lapangan

Observasi aktivitas dilakukan pada pukul 06.00–22.00 WIB selama periode pengamatan di Alun-Alun Lor Boyolali. Hasil pengamatan menunjukkan perbedaan intensitas aktivitas yang cukup signifikan pada setiap rentang waktu sebagai berikut:

a. 06.00 - 09.00 WIB

Pengunjung terlihat melakukan olahraga ringan seperti jogging dan peregangan, berjumlah sekitar 4-6 orang. Pengguna didominasi oleh warga sekitar dengan usia dewasa dan lansia yang datang sendiri atau berpasangan. Suasana terasa sejuk dan tenang, sehingga menjadi waktu paling aktif selama proses observasi. Tetapi aktivitas olahraga yang dilakukan oleh warga sekitar hanya

berlangsung selama kurang lebih jam 06.00 sampai 08.00 WIB.



Gambar 4. Kondisi Alun-Alun Saat Pagi Hari
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025)

Beberapa pengunjung terlihat membawa kendaraan bermotor sampai ke dalam area Alun-Alun, meskipun area parkir telah disediakan. Kondisi ini menunjukkan pola pemanfaatan ruang belum sepenuhnya sesuai fungsi.

b. 10.00 – 12.00 WIB

Tidak terdapat aktivitas dari pengunjung pada rentan waktu ini. Tetapi dalam beberapa hari sekali ada petugas dari Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kabupaten Boyolali yang membersihkan area Alun-Alun termasuk juga memotong rumput. Selain itu, peningkatan suhu dan cahaya matahari mulai terasa terik.



Gambar 5. Kondisi Alun-Alun Saat Siang Hari
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025)

c. 13.00 – 15.00 WIB

Kondisi tetap sepi tanpa adanya aktivitas pengunjung. Panas permukaan meningkat terutama pada area paving dekat panggung, sehingga ruang kurang mendukung aktivitas fisik.



Gambar 6. Kondisi Alun-Alun Saat Sore Hari
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025)

d. 16.00 – 19.00 WIB

Walaupun kondisi udara sudah mulai menurun panasnya tetapi tetap tidak terjadi perubahan signifikan terhadap jumlah pengunjung, selain itu penerangan di sana masih minim, terutama saat menjelang malam hari, sehingga beberapa bagian tampak gelap.



Gambar 7. Kondisi Alun-Alun Saat Malam Hari
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025)

Pola pemanfaatan dan aktivitas pengguna

Aktivitas yang berlangsung di Alun-Alun Lor Boyolali didominasi oleh olahraga ringan seperti jogging dan pemanasan yang dilakukan oleh warga sekitar. Pengguna alun-alun umumnya berasal dari kelompok usia dewasa dan lansia, yang datang secara individu maupun berpasangan. Durasi kunjungan relatif singkat, yaitu sekitar satu hingga dua jam pada pagi hari.

Hasil wawancara dengan pengunjung olahraga menunjukkan bahwa mereka memanfaatkan alun-alun terutama karena jaraknya yang dekat dengan tempat tinggal. Namun, aktivitas tersebut tidak dilakukan setiap hari dan hanya berlangsung pada pagi hari karena kondisi lingkungan yang masih sejuk. Setelah pukul 08.00 WIB, kawasan alun-alun dirasakan panas, bising, serta kurang nyaman akibat lalu lintas kendaraan di jalur cepat dan minimnya vegetasi peneduh. Selain itu, kondisi lahan yang mudah tergenang setelah hujan turut membatasi kenyamanan beraktivitas.

Pengunjung umum menyampaikan bahwa kunjungan ke alun-alun umumnya bertujuan untuk olahraga ringan, melihat tanaman, dan menghirup udara segar, yang juga hanya dilakukan pada pagi hari. Mereka menilai bahwa fasilitas yang tersedia masih belum

memadai, terutama terkait ketersediaan tempat berteduh, kebersihan, dan keamanan kawasan.

Selama periode pengamatan, tidak ditemukan kegiatan rutin berskala komunitas maupun acara yang berlangsung secara berkala. Aktivitas dengan jumlah peserta yang lebih banyak hanya tercatat satu kali, yaitu saat peringatan Hari Olahraga Nasional, yang menarik pengunjung dalam jumlah lebih besar apabila dibandingkan dengan hari-hari biasa. Informasi ini menunjukkan bahwa penggunaan alun-alun lebih bersifat situasional dan belum menunjukkan pola pemanfaatan yang konsisten sepanjang hari.

PEMBAHASAN

Keterkaitan Kondisi Eksisting dengan Fungsi Ruang Publik

Berdasarkan hasil observasi lapangan, Alun-Alun Lor Boyolali memiliki beberapa elemen fisik yang secara prinsip telah memenuhi karakter dasar ruang publik, seperti ketersediaan area terbuka, panggung, toilet, area parkir, serta aksesibilitas dasar seperti ramp disabilitas. Namun, kondisi eksisting tersebut belum sepenuhnya mendukung fungsi ruang publik sebagaimana konsep ideal ruang publik yang menekankan aspek kenyamanan, aksesibilitas, aktivitas, dan dukungan fasilitas. Hal ini terlihat dari beberapa fasilitas yang kurang terawat serta belum adanya fasilitas penunjang yang memadai untuk meningkatkan kenyamanan dan durasi kunjungan pengguna.

Kondisi fisik alun-alun menunjukkan bahwa area rumput sebagai ruang aktivitas utama belum dikelola secara optimal, ditunjukkan dengan pertumbuhan rumput yang cepat memanjang dan genangan pasca hujan di beberapa titik. Panggung permanen yang menjadi elemen utama kegiatan komunal memiliki struktur yang kuat, namun permukaan dinding yang berlumut memberikan kesan kurang terawat. Selain itu, toilet yang tersedia belum berada dalam kondisi optimal, dan ketiadaan tempat sampah pada area kegiatan utama berpengaruh terhadap aspek kebersihan lingkungan.

Dari aspek kenyamanan, kawasan alun-alun memiliki tingkat paparan panas yang

tinggi pada siang hingga sore hari akibat minimnya vegetasi peneduh dan jarak antar titik pohon yang cukup jauh. Penerangan yang belum merata juga menyebabkan kawasan menjadi kurang nyaman dan aman untuk dikunjungi pada malam hari. Sementara itu, dari aspek aksesibilitas, lokasi alun-alun yang berada di jalur cepat dan berdekatan dengan lalu lintas kendaraan besar seperti truk dan bus menjadikan kawasan kurang nyaman bagi pejalan kaki dan pengunjung yang ingin bersantai. Kondisi ini berdampak pada rendahnya tingkat keterjangkauan fungsional dan psikologis oleh masyarakat.

Jika dibandingkan dengan fungsi ideal alun-alun sebagai pusat aktivitas sosial, budaya, dan rekreasi, kondisi eksisting saat ini belum mampu mendorong terciptanya interaksi sosial secara berkelanjutan. Minimnya variasi aktivitas dan tidak adanya program kegiatan rutin menyebabkan alun-alun tidak berkembang sebagai ruang publik aktif, sehingga intensitas penggunaan ruang cenderung rendah. Hal ini terlihat dari pola aktivitas yang hanya terjadi pada pagi hari dan menurun drastis setelah pukul 08.00 WIB.

Identifikasi Faktor Penyebab Rendahnya Pemanfaatan Alun-Alun Lor Boyolali

Berdasarkan hasil penelitian, rendahnya tingkat pemanfaatan Alun-Alun Lor Boyolali dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling berkaitan.

Tabel 2. Pemetaan Faktor Penyebab Rendahnya Pemanfaatan Alun-Alun Lor Boyolali

Faktor	Kondisi temuan Lapangan	Dampak Terhadap Pemanfaatan
Lokasi	Berada di jalur cepat dengan lalu lintas kendaraan berat	Kebisingan tinggi dan rasa kurang nyaman
Kenyamanan Lingkungan	Minim vegetasi peneduh, panas saat siang hari	Aktivitas hanya terjadi pagi hari
Fasilitas	Tempat sampah tidak tersedia, penerangan kurang	Durasi kunjungan pendek
Pengelolaan	Tidak ada kegiatan rutin	Ruang publik kurang hidup

Faktor lokasi menjadi penyebab utama, di mana alun-alun berada di jalur cepat yang dilalui kendaraan berat seperti bus dan truk. Kondisi tersebut menimbulkan kebisingan dan polusi yang cukup tinggi, sehingga mengurangi kenyamanan pengunjung dan membatasi waktu pemanfaatan ruang publik.

Selain faktor lokasi, aspek kenyamanan lingkungan juga berpengaruh signifikan. Minimnya vegetasi peneduh menyebabkan kawasan alun-alun terasa panas setelah pukul 08.00 WIB, sehingga pengunjung tidak berlama-lama beraktivitas. Kondisi lahan yang mudah tergenang setelah hujan serta pertumbuhan rumput yang cepat turut menurunkan kualitas ruang terbuka sebagai tempat olahraga dan rekreasi.

Dari sisi fasilitas dan pengelolaan, hasil wawancara menunjukkan bahwa ketersediaan sarana pendukung masih belum optimal. Ketiadaan tempat sampah, keterbatasan fasilitas olahraga, serta pengaturan parkir yang belum jelas memengaruhi kenyamanan pengguna. Selain itu, aspek keamanan dinilai masih kurang karena tidak adanya pos penjagaan atau petugas keamanan khusus, terutama pada malam hari, sehingga menimbulkan persepsi kurang aman di kalangan masyarakat.

Persepsi masyarakat juga turut mempengaruhi rendahnya kunjungan. Keberadaan Alun-Alun Kidul yang lebih strategis dan dekat pusat kota menjadikan Alun-Alun Lor kurang menjadi prioritas kunjungan. Sebagian masyarakat juga menilai kawasan kurang hidup, panas, atau secara kultural dianggap kurang nyaman untuk dikunjungi, sehingga pemanfaatannya semakin rendah.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa rendahnya pemanfaatan Alun-Alun Lor Boyolali tidak disebabkan oleh satu faktor tunggal, melainkan oleh beberapa faktor yaitu lokasi, kenyamanan lingkungan, fasilitas, keamanan, dan pengelolaan. Kondisi ini menjelaskan mengapa alun-alun yang secara fisik telah memiliki fasilitas cukup lengkap tetap belum dimanfaatkan secara optimal sebagai ruang publik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui observasi lapangan dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa kondisi eksisting Alun-Alun Lor Boyolali sebagai ruang publik secara fisik telah memiliki fasilitas yang relatif lengkap dan cukup memadai. Namun, tingkat pemanfaatannya masih tergolong rendah, dengan aktivitas yang terbatas pada olahraga ringan di pagi hari dan minimnya kegiatan pada siang hingga malam hari.

Rendahnya pemanfaatan Alun-Alun Lor Boyolali dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Faktor utama yang memengaruhi kondisi tersebut adalah lokasi alun-alun yang berada di jalur cepat kendaraan besar, sehingga menimbulkan kebisingan, polusi, dan menurunkan kenyamanan ruang. Selain itu, minimnya vegetasi peneduh menyebabkan kawasan terasa panas setelah pukul 08.00 WIB, yang membatasi durasi dan waktu kunjungan masyarakat.

Faktor fasilitas dan pengelolaan juga berperan dalam rendahnya tingkat pemanfaatan ruang publik ini. Keterbatasan sarana pendukung seperti tempat sampah, fasilitas olahraga yang sesuai, pengaturan parkir dan sirkulasi, serta kurangnya pengawasan dan keamanan kawasan turut memengaruhi persepsi masyarakat terhadap kenyamanan dan keamanan alun-alun.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa rendahnya pemanfaatan Alun-Alun Lor Boyolali bukan hanya disebabkan oleh kurangnya potensi fisik ruang, melainkan oleh kombinasi faktor lokasi, kenyamanan lingkungan, fasilitas pendukung, dan pengelolaan kawasan yang belum optimal.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, beberapa saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah Daerah dan Pengelola
Perlu dilakukan evaluasi terhadap fungsi dan pengelolaan Alun-Alun Lor Boyolali dengan memperhatikan kondisi lingkungan sekitar, khususnya dampak kebisingan dari jalur lalu lintas cepat.

Upaya penambahan vegetasi peneduh dan elemen peredam bising dapat dipertimbangkan untuk meningkatkan kenyamanan ruang.

2. Peningkatan Fasilitas Pendukung

Diperlukan penambahan fasilitas dasar seperti tempat sampah, peningkatan kualitas penerangan, penataan area parkir, serta penyediaan pos pengamanan guna meningkatkan kebersihan, keamanan, dan kenyamanan pengunjung.

3. Optimalisasi Aktivitas Ruang Publik

Pemerintah daerah dapat menginisiasi kegiatan sosial, olahraga, atau budaya secara berkala agar alun-alun lebih aktif dan menarik minat masyarakat untuk berkunjung tidak hanya pada pagi hari.

4. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji aspek perancangan atau penataan ulang Alun-Alun Lor Boyolali secara lebih mendalam, termasuk simulasi desain atau strategi revitalisasi, sehingga dapat memberikan rekomendasi yang lebih aplikatif dalam pengembangan ruang publik.

DAFTAR PUSTAKA

- Dermansyah, F. A., Mediawan, F., & Anggriani, N. (2022). Kajian Pentingnya Ruang Publik (Alun-Alun) Sebagai Bentuk Pertahanan MakhluK Sosial"Studi Kasus Alun-Alun Sidoarjo". *Adbe*, 2(1), 42-43.
- Fatony, A., & Sukmawati, A. M. (2021). Faktor-Faktor Yang Menentukan Pemanfaatan Alun-Alun Sebagai Ruang Terbuka Publik Di Kabupaten Ngawi. *Ruang*, 34-35.
- Halidaziah, S., Sukmawati, S., & Listyawati, R. N. (2024). Konsep Green Inclusive Park Dalam Pengembangan Alun-Alun Kecamatan Balung Sebagai Ruang Terbuka Hijau Publik. *Jurnal Plano Buana*, 102-103.
- Mapuna, D. F., Winarta, A., Achsan, A. C., Khusnudzan, H. A., & Khairinrahmat. (2025). Optimalisasi Ruang Terbuka Hijau Berdasarkan Distribusi Suhu Permukaan Pada Pusat Kegiatan Wilayah Di Kecamatan Luwuk Kabupaten Banggai.

- Peweka Tadulako, Journal Of Urban And Regional Planning*, 87-89.
- Prasadewi, Z. A., Hayati, N. N., & Listyiwati, R. N. (2025). Arahan Pengembangan Alun-Alun Bondowoso Sebagai Ruang Terbuka Publik Berkualitas Di Kabupaten Bondowoso. *Jurnal Plano Buana*, 1-2.
- Qi, J., & Mazumdar, S. (2024). Understanding The Relationship Between Urban Public Space And Social Cohesion: A Systematic Review. *International Journal Of Community Well-Being*, 155-156.
- Ramadhan, A. (2023). Perubahan Bentuk Dan Fungsi Alun-Alun Bandung. *Jurnal Desain Dan Arsitektur*, 65-66.
- Sari, A. P., Miladan, N., & Pujantyo, B. S. (2025). Aksesibilitas Ruang Publik Bagi Penyandang Disabilitas Di Kawasan Alun-Alun Demak. *Desa-Kota: Jurnal Perencanaan Wilayah, Kota, Dan Permukiman*, 136-139.
- Shuyan, H., Dexuan, S., & Leiqing, X. (2022). Behaviour In Public Open Spaces: A Systematic Review Of Studies With Quantitative Research Methods. *Building And Environment*, 222-223. <https://doi.org/10.1016/j.buildenv.2022.109444>
- Sigilipu, V., Sangkertadi, & Malik, A. (2023). Kenyamanan Termal Para Pengunjung Ruang Terbuka Hijau Publik Di Kota Manado. *Sabua*, 68-70.
- Sinambela, S. L. (2021). Pola Pemanfaatan Ruang Terbuka Publik Alun-Alun Deggung Sleman Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 4736-4737.
- Tasywiq, A. M., Rahmah, A., & Rahayu, M. J. (2025). Pola Aktivitas Pengunjung Sektor Informal Pada Ruang Publik Pasca Revitalisasi Alun-Alun Utara Kota Surakarta. *Uniplan*, 15-17.
- Yusuf, R. M., & Kurniawan, B. (2023). Implementasi Kebijakan Penyediaan Ruang Terbuka Hijau Publik Di Alun-Alun Kabupaten Sidoarjo (Studi Pada Dinas Lingkungan Hidup Dan Kebersihan Kabupaten Sidoarjo). *Publika*, 1779-1781.